

## Urgensi Pembelajaran Geografi dalam Perencanaan Proyek Pelajar Pancasila Berbasis Mitigasi Bencana: Penguatan Pengetahuan dan Karakter Peduli Lingkungan

### Urgency of Geography Learning in Pancasila Student Project Planning Based on Disaster Mitigation: Strengthening Knowledge and Environmental Care Character

Asep<sup>1</sup>, Cahyadi Nugrohutri<sup>2</sup> Rizki Amelia<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Pattimura

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Manado

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

[asep.geography@gmail.com](mailto:asep.geography@gmail.com)

#### Abstrak

Pendidikan kebencanaan merupakan hal penting terutama bagi negara seperti Indonesia. Pendidikan kebencanaan diimplementasikan salah satu melalui pembelajaran geografi, pembelajaran geografi tersedia pendidikan mitigasi bencana sebagai arah dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dan lainnya. salah satu bentuk implementasi yakni melalui proyek pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kajian teoritis yang bertujuan untuk menegaskan pentingnya pembelajaran geografi dalam mendukung implementasi proyek pelajar Pancasila. Metodologi kajian teoritis merupakan pendekatan yang berfokus pada penelaahan, analisis, dan sintesis literatur serta teori-teori yang relevan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dalam suatu penelitian. Pembelajaran geografi memiliki peran yang sangat krusial dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang risiko bencana yang dihadapi oleh Indonesia. Implementasi Proyek Pelajar Pancasila merupakan inisiatif strategis yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan sehari-hari, sehingga membentuk karakter siswa yang berintegritas, berdaya saing, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa. Implementasi Proyek Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang esensial. Oleh karenanya dalam pengembangan proyek Pancasila berbasis pada pembelajaran geografi diperlukan kreativitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

**Kata kunci:** Pembelajaran Geografi, Proyek Pelajar Pancasila, Karakter

#### Abstract

*Disaster education is important, especially for countries like Indonesia. Disaster education is implemented one of them through geography learning, geography learning is available disaster mitigation education as a direction in the formation of environmental and other caring characters. one form of implementation is through the Pancasila student project. This study uses a theoretical study research approach that aims to emphasize the importance of geography learning in supporting the implementation of the Pancasila student project. Theoretical study methodology is an approach that focuses on reviewing, analyzing, and synthesizing relevant literature and theories to build a strong conceptual framework in a study. Geography learning has a very crucial role in providing a deep understanding of the disaster risks faced by Indonesia. The implementation of Proyek Pelajar Pancasila is a strategic initiative that aims to integrate the values of Pancasila into daily education, thus forming the character of students who have integrity, competitiveness, and are able to contribute positively to the nation. The implementation of Proyek Pelajar Pancasila is an effort to create a learning environment that not only focuses on academic achievement, but also on character building and essential life skills. Therefore, the development of Pancasila project based on geography learning requires creativity in planning, implementation, and evaluation of learning. Translated with DeepL.com (free version)*

**Keywords:** Geography Learning, Pancasila Student Project, Character

## Pendahuluan

Di antara negara yang paling rentan terhadap bencana alam, Indonesia menghadapi berbagai bencana setiap tahun. Pada tahun 2023, Indonesia mengalami lebih dari 3.000 bencana alam, yang terdiri dari banjir (sekitar 40% dari total), angin puting beliung (27%), dan tanah longsor (16%). Bencana alam ini menyebabkan ribuan orang mengungsi, kerusakan infrastruktur, dan kerugian ekonomi yang signifikan, menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Sebagai negara yang berada di Cincin Api Pasifik, Indonesia juga mengalami sekitar 1.000 gempa bumi setiap tahun. Beberapa di antaranya dapat memicu tsunami. Selain itu, dengan lebih dari 130 gunung berapi yang masih aktif, letusan gunung berapi masih merupakan ancaman besar. Pada tahun 2023, setidaknya tiga gunung berapi mengalami erupsi yang signifikan, termasuk Gunung Merapi dan Gunung Semeru, yang mengakibatkan evakuasi besar dan dampak negatif pada masyarakat dan lingkungan.

Kondisi ini menuntut Indonesia untuk meningkatkan manajemen risiko bencana, meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, dan mengintegrasikan pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum nasional untuk meningkatkan ketangguhan dan adaptasi terhadap bencana di masa depan. Data ini menekankan betapa pentingnya pengelolaan risiko bencana yang lebih baik dan betapa pentingnya mengintegrasikan pendidikan kebencanaan kurikulum nasional (Nurdin et al., 2017). Pendidikan kebencanaan sangat penting untuk menjalankan kurikulum, terutama di negara seperti Indonesia yang sangat rentan terhadap bencana alam (Putera, 2018). Ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kesiapsiagaan siswa terhadap potensi bencana yang dapat terjadi di sekitar mereka.

Pertama, pendidikan kebencanaan membantu siswa memahami bahaya bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tsunami, dan letusan gunung berapi, serta cara untuk mencegah mereka terjadi. Siswa tidak hanya menjadi lebih siap untuk menghadapi situasi darurat, tetapi mereka juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengurangi kerusakan di komunitas mereka (Ridha et al., 2022). Kedua, nilai-nilai kemandirian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial ditanamkan dalam pendidikan kebencanaan (Nurdin et al., 2017; Pratiwi et al., 2023). Nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun karakter siswa Pancasila. Siswa dididik untuk bekerja sama, membantu satu sama lain, dan membuat keputusan yang cepat dan tepat dalam situasi darurat. Ketiga, menambahkan pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum mendorong penggunaan teknologi dan keterampilan analitis seperti analisis data cuaca dan pemetaan risiko menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) (Pratiwi et al., 2023). Ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang geografi dan sains, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk membantu mencegah bencana di masa depan.

Secara keseluruhan, pendidikan kebencanaan dalam kurikulum adalah langkah strategis untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana alam, sambil membentuk generasi muda yang kuat dan peduli terhadap keselamatan lingkungan dan orang lain. Dalam kurikulum merdeka, pendidikan bencana sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Kurikulum ini mengintegrasikan pendidikan kebencanaan secara interdisipliner, memungkinkan siswa untuk mempelajari aspek ilmiah, sosial, dan kewarganegaraan terkait bencana dalam berbagai mata pelajaran seperti geografi, sains, dan IPS. Misalnya, siswa dapat belajar tentang penyebab gempa bumi, dampaknya, dan cara mencegahnya terjadi. Mereka juga dapat belajar tentang tanggung jawab dan kerja sama melalui simulasi dan latihan kesiapsiagaan. Selain itu, pendekatan kontekstual Kurikulum Merdeka memungkinkan pembelajaran yang terkait dengan keadaan lokal, seperti mengatasi banjir di wilayah yang rawan banjir (Glynn & Winter, 2004). Selain itu, teknologi digunakan untuk meningkatkan literasi digital siswa melalui penggunaan aplikasi peringatan dini dan Sistem Informasi Geografis (SIG). Semua ini mendukung karakter siswa Pancasila yang kuat, peduli lingkungan, dan siap menghadapi tantangan dunia. Ini menjadikan pendidikan kebencanaan sebagai bagian penting dari pembangunan masyarakat yang lebih kuat dan adaptif.

Tujuan utama dari konsep Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam hal akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat, peduli terhadap sesama, dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti kebencanaan. Karakter Pelajar Pancasila sangat relevan dalam konteks kebencanaan karena mereka mengajarkan nilai-nilai penting untuk kesiapsiagaan dan mitigasi bencana (Salim et al., 2023). Siswa Pancasila memiliki kepedulian karakter yang mendorong mereka untuk memahami pentingnya solidaritas sosial dan gotong royong dalam situasi darurat. Siswa dididik untuk tidak hanya mempertimbangkan keselamatan diri sendiri tetapi juga membantu orang lain, termasuk teman sekelas, keluarga, dan orang-orang di lingkungan yang terkena dampak bencana. Selain

itu, nilai kepedulian ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan untuk mencegah bencana seperti banjir dan tanah longsor, yang seringkali terjadi karena kerusakan alam.

Karakter tangguh mengajarkan siswa untuk menjadi kuat dan tahan dalam situasi krisis. Pendidikan kebencanaan mengajarkan siswa untuk tetap tenang, berpikir logis, dan bertindak efektif dalam situasi bencana. Kemampuan ini juga mencakup kemampuan untuk pulih dari bencana, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup di lingkungan rawan bencana. Terakhir, karakter siap menghadapi tantangan menunjukkan seberapa siap siswa untuk menggunakan kemampuan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Pendidikan kebencanaan yang diberikan kepada siswa Pancasila akan mengajarkan mereka keterampilan praktis seperti evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan TI untuk mitigasi bencana. Selain itu, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif ketika mencari cara terbaik untuk mengurangi kemungkinan bencana di lingkungan mereka. Sekolah-sekolah, dengan memasukkan nilai-nilai Pelajar Pancasila ke dalam pendidikan kebencanaan, membentuk siswa yang tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga orang yang tangguh, peduli, dan mampu bersikap positif dan konstruktif terhadap tantangan kebencanaan. Ini menunjukkan bahwa gagasan siswa Pancasila sangat relevan untuk pendidikan kebencanaan di Indonesia.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi kajian teoritis digunakan. Metodologi ini berfokus pada penelaahan, analisis, dan sintesis literatur serta teori-teori yang relevan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat. Metodologi ini tidak melibatkan pengumpulan data empiris; sebaliknya, fokusnya adalah membangun argumen dan pemahaman konseptual yang didasarkan pada sumber-sumber yang sudah ada. Langkah-langkah berikut dapat diambil dalam metodologi kajian teoritis:

1. Identifikasi Masalah Penelitian dan Tujuan: Analisis literatur digunakan untuk menentukan fokus kajian teoritis dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab dan relevan (Rowley & Slack, 2004). Misalnya, menemukan bahwa pendidikan kebencanaan harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan nasional. Langkah: Memberikan penjelasan tentang masalah atau fenomena yang menjadi fokus penelitian serta relevansi teoritis dan aplikasinya.
2. Pemilihan dan Pengumpulan Literatur: Tujuannya adalah untuk mengumpulkan literatur yang relevan, seperti buku, jurnal akademik, laporan penelitian, dan sumber teoretis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah: Menggunakan kata kunci khusus untuk menelusuri basis data akademik; literatur yang relevan dipilih berdasarkan kualitas sumber dan relevansi dengan pertanyaan penelitian; literatur disusun berdasarkan tema, teori, atau aliran pemikiran untuk memudahkan analisis (Schumann et al., 2020).
3. Analisis Literatur: Tujuannya adalah untuk menganalisis dan membandingkan berbagai teori, konsep, dan temuan dari literatur yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi perbedaan, perdebatan, dan hubungan antara teori-teori yang ada. Langkahnya adalah membaca dan mencatat poin penting dari setiap sumber literatur, menemukan tren, tema, dan pola yang muncul dalam literatur, dan melakukan analisis kritis terhadap kekuatan dan kelemahan teori-teori yang ada, serta relevansinya dengan teori-teori lain.

## Hasil Penelitian

### A. Urgensi Pembelajaran Geografi dalam Konteks Kebencanaan

Untuk memahami risiko bencana yang dihadapi Indonesia, sebuah negara yang terletak di wilayah yang sangat rawan terhadap berbagai jenis bencana alam, pembelajaran geografi sangat penting. Indonesia terletak di Cincin Api Pasifik, sebuah wilayah Samudra Pasifik yang terkenal dengan aktivitas seismik dan letusan gunung berapi yang tinggi (Retnowati et al., 2018). Karena lokasinya, Indonesia sangat rentan terhadap gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami. Selain itu, iklim tropis dengan musim hujan yang kuat sering menyebabkan banjir dan tanah longsor, terutama di wilayah yang tidak memiliki infrastruktur drainase yang memadai atau yang telah dirusak oleh deforestasi.

Geografi tidak hanya mengajarkan siswa tentang peta, lokasi, dan ciri-ciri fisik Bumi, tetapi juga tentang dinamika alam dan interaksi manusia dengannya (Stoltman et al., 2015). Pembelajaran geografi membantu siswa memahami penyebab bencana alam, seperti pergerakan lempeng tektonik yang menyebabkan gempa bumi dan tsunami, atau aktivitas vulkanik yang menyebabkan letusan gunung berapi. Selain itu, siswa diberi pengetahuan tentang pola cuaca dan iklim yang dapat menyebabkan

bencana seperti banjir dan tanah longsor. Siswa tidak hanya mengetahui apa yang terjadi tetapi juga mengetahui mengapa dan bagaimana bencana tersebut terjadi.

Geografi juga mengajarkan siswa tentang kerentanan dan risiko (Bardsley, 2017). Kemungkinan bencana terjadi dan dampaknya terhadap masyarakat adalah bagaimana risiko bencana diukur. Siswa belajar melalui studi geografi untuk mengidentifikasi wilayah mana yang paling berisiko terkena bencana tertentu serta komponen yang meningkatkan kerentanan, seperti kepadatan penduduk, kemiskinan, atau kurangnya infrastruktur yang tahan bencana. Misalnya, siswa dapat mengetahui bagaimana daerah pesisir Indonesia yang padat penduduknya sangat rentan terhadap tsunami, atau bagaimana deforestasi di daerah pegunungan meningkatkan risiko tanah longsor selama musim hujan.

Geografi juga mengajarkan cara menangani dan mengatasi bencana (Fuhrmann et al., 2008). Siswa dididik tentang berbagai cara untuk mengurangi dampak bencana. Ini termasuk membangun infrastruktur yang tahan gempa, menggunakan teknologi peringatan dini, dan membuat perencanaan tata ruang yang memperhitungkan risiko bencana. Selain itu, mereka dididik tentang pentingnya adaptasi, seperti mengubah cara bertani atau membangun rumah yang sesuai dengan lingkungan untuk mengurangi risiko kerusakan bencana. Siswa dapat melihat bagaimana masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia, mengelola risiko bencana dan beradaptasi dengan lingkungan berbahaya melalui studi kasus dan contoh nyata.

Pembelajaran geografi juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan siswa terhadap bencana (Asep & Novio, 2024). Dengan memahami potensi bencana yang dihadapi oleh negara mereka, siswa dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya kesiapsiagaan dan respons cepat terhadap bencana. Selain itu, pendidikan ini menanamkan rasa tanggung jawab sosial pada siswa, mengajarkan mereka peran mereka dalam membantu komunitas mereka menghadapi dan memperbaiki bencana. Mereka dididik untuk tidak hanya melindungi diri mereka sendiri, tetapi juga membantu mengurangi dan memperbaiki kerusakan di lingkungan mereka.

Pemahaman mendalam tentang risiko bencana melalui pembelajaran geografi menjadi semakin penting di era perubahan iklim, di mana frekuensi dan intensitas bencana alam cenderung meningkat (Banholzer et al., 2014). Ini tidak hanya memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk bertahan hidup, tetapi juga membentuk generasi muda yang lebih kuat dan siap menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Siswa Indonesia dipersiapkan melalui geografi untuk memahami, menghadapi, dan mengatasi berbagai bahaya yang mereka hadapi. Mereka juga dipersiapkan untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih aman dan berkelanjutan.

## **B. Implementasi dalam Proyek Pelajar Pancasila**

Proyek Pelajar Pancasila adalah upaya strategis untuk memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan sehari-hari sehingga membentuk siswa yang jujur, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi bangsa (Lisnawati et al., 2023). Ini bukan hanya program pendidikan formal, tetapi lebih merupakan pendekatan holistik yang menghubungkan pengetahuan akademis, pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan keterampilan dasar. Proyek Pelajar Pancasila sangat fleksible, memungkinkan setiap sekolah mengubahnya sesuai dengan situasi lokal sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama.

Penyerapan nilai-nilai Pancasila ke dalam semua aspek pendidikan dan aktivitas sekolah adalah penting untuk keberhasilan pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila. Ini dimulai dengan merancang program studi dengan mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan, dapat diterapkan pada setiap mata pelajaran. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis peristiwa sejarah dari perspektif Pancasila dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mereka juga dapat menilai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks sejarah dan merenungkan relevansinya dengan kehidupan mereka saat ini.

Selain itu, pelaksanaan proyek ini melibatkan pembelajaran berbasis proyek, yaitu pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa dan komunitas mereka. Sebagai contoh, proyek berbasis kebencanaan dapat dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya tindakan gotong royong dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi bencana alam, yang sering terjadi di Indonesia. Siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti simulasi penanggulangan bencana, kampanye kesadaran masyarakat, atau membangun solusi inovatif untuk mitigasi bencana. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang teori bencana dan metode untuk

mencegahnya, tetapi mereka juga menanamkan nilai-nilai Pancasila, seperti solidaritas, kerja sama, dan cinta tanah air.

Selain itu, pelaksanaan Proyek Pelajar Pancasila membutuhkan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas sekolah, yaitu orang tua, siswa, guru, dan masyarakat sekitar (Zakso et al., 2021). Guru berfungsi sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan pelajaran akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Pancasila kepada siswa mereka setiap kali mereka berinteraksi. Untuk memastikan bahwa pembentukan karakter siswa terjadi secara konsisten di berbagai lingkungan, orang tua harus mendukung prinsip-prinsip ini di rumah mereka juga. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mereka dapat membantu komunitas mereka dengan berpartisipasi dalam proyek yang dilakukan oleh masyarakat lokal di sekolah.

Salah satu komponen penting dari proyek Pelajar Pancasila adalah evaluasi dan refleksi (Sari et al., 2020). Setiap akhir proyek harus melibatkan siswa untuk menilai apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila, dan apa yang dapat mereka lakukan lebih baik di masa depan. Selain itu, guru dan sekolah harus terus menilai keberhasilan proyek ini dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan kurikulum yang lebih baik berdasarkan umpan balik yang diterima.

Secara keseluruhan, proyek Pelajar Pancasila bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana fokusnya tidak hanya pada prestasi akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang penting. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bangsa mengharapkan generasi berikutnya yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, tetap kompetitif di tingkat global, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa.

### **C. Penguatan Karakter Melalui Proyek Pelajar Pancasila Berbasis Mitigasi Bencana**

Proyek Penguatan Karakter Pelajar Pancasila, yang didasarkan pada mitigasi bencana, adalah pendekatan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang risiko dan penanggulangan bencana. Ini juga bertujuan untuk membangun karakter siswa yang tangguh, peduli, dan bertanggung jawab (Rasidi, 2024). Pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan praktis dengan nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting di Indonesia, yang sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan letusan gunung berapi. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kemanusiaan, dan cinta tanah air dalam konteks yang nyata dan relevan bagi mereka sendiri.

Proyek Pelajar Pancasila yang berfokus pada mitigasi bencana dimulai dengan mempelajari jenis bencana yang sering terjadi di Indonesia dan bagaimana mereka mempengaruhi masyarakat. Siswa dididik tentang konsep dasar mitigasi bencana seperti mengidentifikasi risiko, mencegah, merencanakan, dan bertindak cepat. Penekanan pada pengembangan karakter, bagaimanapun, membuat proyek ini unik. Misalnya, simulasi bencana di sekolah mengajarkan siswa tidak hanya cara evakuasi, tetapi juga pentingnya bekerja sama dan memimpin. Mereka didorong untuk mengambil inisiatif, membantu orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama—nilai gotong royong yang terkandung dalam Pancasila.

Lebih dari itu, proyek ini membangun kesadaran siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan. Banyak orang yang memerlukan bantuan fisik dan emosional dalam situasi bencana. Siswa diajarkan untuk berempati dengan korban bencana, memahami kesulitan mereka, dan berpartisipasi dalam upaya pemulihan. Ini dapat dicapai melalui tindakan nyata, seperti berpartisipasi dalam kegiatan relawan, mengumpulkan uang untuk korban bencana, atau bahkan hanya memberikan dukungan rohani kepada teman-teman mereka yang terkena dampak bencana. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis tentang cara menangani bencana, tetapi mereka juga belajar menunjukkan kepedulian sosial dan empati.

Melalui proyek ini, nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab dan patriotisme juga diperkuat. Mitigasi bencana bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi juga tanggung jawab setiap warga negara, termasuk generasi muda. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan mitigasi bencana, seperti menanam pohon untuk mencegah tanah longsor atau melakukan kampanye kebersihan untuk mengurangi risiko banjir, mereka belajar untuk bertanggung jawab atas lingkungan mereka dan berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam sebagai bentuk cinta terhadap tanah air mereka sendiri.

Selain itu, proyek ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan hidup yang penting, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Misalnya, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan dalam simulasi bencana yang membutuhkan tindakan dan

pemikiran yang cepat. Mereka harus mengevaluasi keadaan, membuat pilihan yang paling efisien, dan bertindak sesuai dengan informasi yang mereka miliki. Pengalaman ini mengajarkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan pemimpin yang siap menghadapi tantangan dengan bijaksana dan tegas.

Secara keseluruhan, Penguatan Karakter Melalui Proyek Pelajar Pancasila Berbasis Mitigasi Bencana bertujuan untuk membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana alam serta membangun karakter moral yang teguh dan kuat yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi lebih siap dan tangguh dalam menghadapi bencana, tetapi juga menjadi orang yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi dengan baik. Proyek ini berhasil memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk generasi penerus yang bermoral dan berkarakter kuat.

## Kesimpulan

Pembelajaran geografi menjadi semakin penting untuk membentuk generasi muda yang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Melalui geografi, siswa Indonesia dipersiapkan untuk memahami, menghadapi, dan mengatasi berbagai risiko bencana yang mereka hadapi, serta untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih aman dan berkelanjutan. Implementasi Proyek Pelajar Pancasila merupakan inisiatif strategis yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan sehari-hari, membentuk karakter siswa yang berintegritas, berdaya saing, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa. Proyek ini bukan hanya sebuah program pendidikan formal, tetapi lebih merupakan pendekatan holistik yang menghubungkan antara pengetahuan akademis, pengembangan karakter, serta keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Salah satu kunci keberhasilan dalam implementasi Proyek Pelajar Pancasila adalah integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Ini dimulai dengan perencanaan kurikulum yang mempertimbangkan bagaimana setiap mata pelajaran dapat mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan.

Implementasi proyek ini juga melibatkan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang berfokus pada isu-isu nyata yang relevan dengan kehidupan siswa dan komunitas mereka. Siswa dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti simulasi penanggulangan bencana, kampanye kesadaran di komunitas, atau pengembangan solusi inovatif untuk mitigasi bencana. Evaluasi dan refleksi juga merupakan bagian penting dari implementasi Proyek Pelajar Pancasila. Setiap proyek harus diikuti dengan sesi refleksi di mana siswa diajak untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Pancasila, dan apa yang dapat mereka lakukan lebih baik di masa depan. Guru dan sekolah juga perlu terus-menerus menilai efektivitas proyek ini dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan kurikulum yang lebih baik berdasarkan pengalaman dan umpan balik yang diterima. Secara keseluruhan, implementasi Proyek Pelajar Pancasila merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang esensial.

## Daftar Pustaka

- Asep, A., & Novio, R. (2024). Analisis Sadar Bencana Melalui Pembelajaran Geografi: Studi Literatur. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, 2(1), 40–46. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jglk/article/view/13673>
- Banholzer, S., Kossin, J., & Donner, S. (2014). The Impact of Climate Change on Natural Disasters. *Reducing Disaster: Early Warning Systems for Climate Change*, 9789401785983, 21–49. [https://doi.org/10.1007/978-94-017-8598-3\\_2](https://doi.org/10.1007/978-94-017-8598-3_2)
- Bardsley, D. K. (2017). Too much, too young? Teachers' opinions of risk education in secondary school geography. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 26(1), 36–53. <https://doi.org/10.1080/10382046.2016.1217075>
- Fuhrmann, S., Stone, L. D., Casey, M. C., Curtis, M. D., Doyle, A. L., Earle, B. D., Jones, D. J., Rodriguez, P., & Schermerhorn, S. M. (2008). Teaching Disaster Preparedness in Geographic Education. *Journal of Geography*, 107(3), 112–120. <https://doi.org/10.1080/00221340802458482>

- Glynn, S. M., & Winter, L. K. (2004). Contextual Teaching and Learning of science in elementary schools. *Journal of Elementary Science Education* 2004 16:2, 16(2), 51–63. <https://doi.org/10.1007/BF03173645>
- Lisnawati, L., Wahyudin, W., & Caturiasari, J. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 48–78. <https://doi.org/10.61132/SADEWA.V1I3.36>
- Nuridin, N., Rafliana, I., Hidayati, S., Oktari, R. S., & Djalante, R. (2017). *Integrating Disaster Risk Reduction and Climate Change Adaptation into School Curricula: From National Policy to Local Implementation*. 213–234. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-54466-3\\_8](https://doi.org/10.1007/978-3-319-54466-3_8)
- Pratiwi, P. H., Dwiningrum, S. I. A., & Sumunar, D. R. S. (2023). Integrated Disaster Risk Management in the Education Process in Schools. *IDRiM Journal*, 13(1), 172–192. <https://doi.org/10.5595/001C.91284>
- Putera, R. E. (2018). *The importance of disaster education in disaster-prone areas towards disaster-resilient Indonesia*. <https://doi.org/10.31227/OSF.IO/5P29T>
- Rasidi, R. (2024). Fasilitasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Mitigasi untuk Mewujudkan Merdeka Belajar di SD Sukodadi 2 Kecamatan Bandongan. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/SEMAR.V13I1.70703>
- Retnowati, D. A., Meilano, I., Virtriana, R., & Hanifa, N. R. (2018). Volcanic eruption risk for school building in Indonesia. *AIP Conference Proceedings*, 1987(1). <https://doi.org/10.1063/1.5047382/909574>
- Ridha, S., Rahman, A., Abdi, A. W., & Kamil, P. A. (2022). The implementation of disaster education after the sixteen years of the 2004 Indian Ocean Tsunami in Aceh-Indonesia: Progress or regress? *E3S Web of Conferences*, 340, 03003. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202234003003>
- Rowley, J., & Slack, F. (2004). Conducting a literature review. *Management Research News*, 27(6), 31–39. <https://doi.org/10.1108/01409170410784185/FULL/XML>
- Salim, N. A., Handayani, E. S., Setyaningsih, W., Zaibi, M., & Sukriadi, S. (2023). Strengthening Character through the Application of Pancasila Values in Science Content Thematic Learning in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5365–5375. <https://doi.org/10.29303/JPPIPA.V9I7.2879>
- Sari, U. A., Yasri, H. L., & Arumawan, M. M. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir Melalui Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 518–526. <https://doi.org/10.31764/JMM.V4I4.2087>
- Schumann, H., Berres, A., Stehr, T., & Engelhardt, D. (2020). Effective Selection of Quality Literature During a Systematic Literature Review. *Informing Science: The International Journal of an Emerging Transdiscipline*, 23(6), 077–087. <https://doi.org/10.28945/4551>
- Stoltman, J., Lidstone, J., & Kidman, G. (2015). Physical geography education research: is it relevant? *International Research in Geographical and Environmental Education*, 24(2), 103–104. <https://doi.org/10.1080/10382046.2015.1019213>
- Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B., & Calvin Capnary, M. (2021). The Effect of Strengthening Character Education on Tolerance Increasing and Development of Pancasila Students in Border Area: Case of West Kalimantan Province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0136>